

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan tentang guru PAI

1. Pengertian guru PAI

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Oleh karena itu dalam konsep pendidikan guru harus memiliki tiga peran yaitu sebagai tenaga pendidik, profesional, dan agen pembelajaran.

Secara umum pengertian guru agama dapat diartikan guru yang mengajarkan mata pelajaran agama.² Guru agama adalah orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam.³

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Maksum Malim bahwa

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimami, ber taqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam

¹ UU RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: CV. Citra Umbara, 2005), 2.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 228.

³ Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 98.

hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴

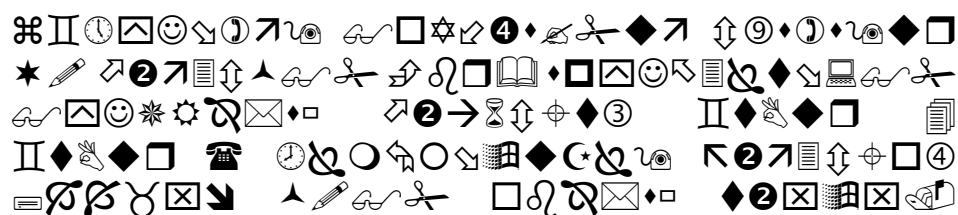
Dari pengertian di atas maka guru pendidikan Agama Islam adalah merupakan guru yang memberikan ilmu, pembinaan, melatih, dan pembentukan kepribadian siswa untuk menjadi insan yang memiliki wawasan yang luas terutama wawasan agama, berimanan, berkepribadian baik, dan bertaqwa kepada Allah.

Seperti yang disampaikan oleh Hambali bahwasannya:

Guru PAI adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam pengajaran, pembinaan dan pelatihan. Aspek pendidikan itu mencakup seluruh potensi peserta didik yang mencakup potensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Seorang guru mempunyai definisi pendidik kodrat dan pendidik jabatan. Dua aspek itu merupakan dua ruang lingkup tanggung jawab guru yang perlu mempunyai penjiwaan sebagai pendidik. Pendidik kodrat artinya setiap orang dewasa mempunyai keluarga yang sepantasnya memberikan pendidikan pada keluarga sebelum mendidik di luar keluarganya.⁵

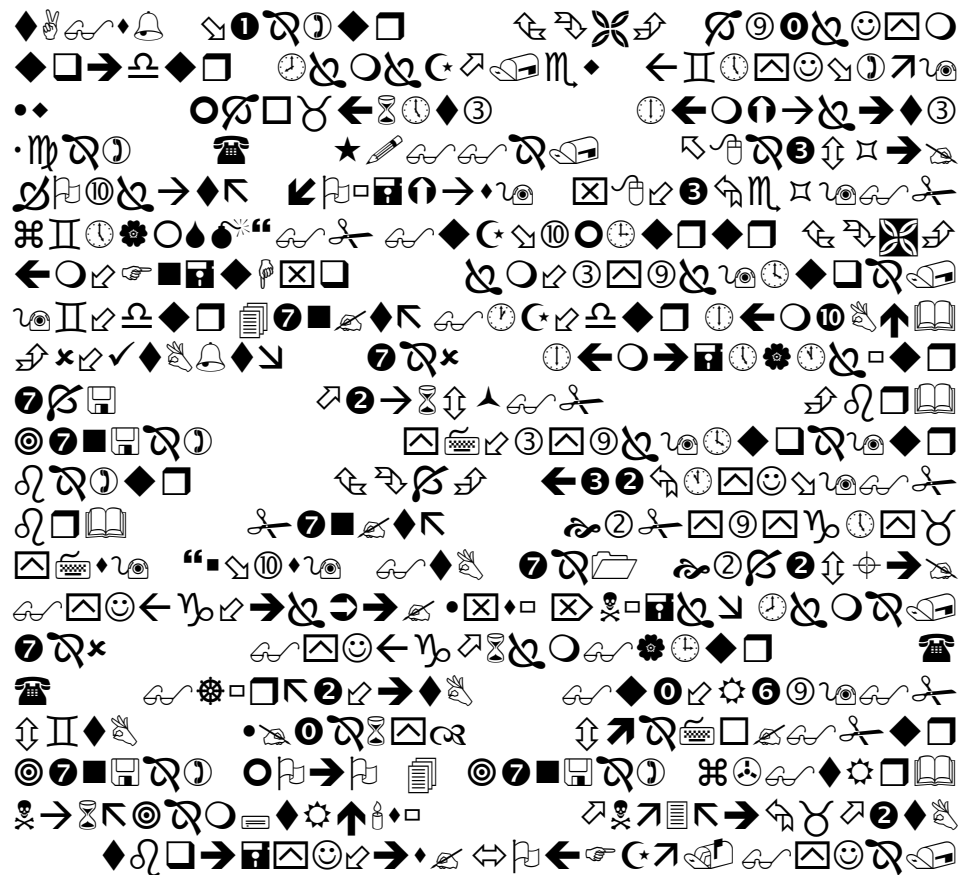
Dari pengertian yang dipaparkan oleh Hambali tersebut bahwasannya guru PAI berperan dalam tanggung jawab potensi yang dimiliki oleh anak didik.

Di dalam Qur'an Surat Luqman (31) ayat 12-15 yang berbunyi:



⁴ Maksum Malim, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 1 (Januari-Juni, 2011), 168.

⁵ Muh. Hambali, "Guru PAI dan Multikultural", <http://repository.uin-malang.ac.id/178/1/Guru%20PAI%20dan%20Multikultural.edit%20finish.pdf>, diakses tanggal 20 April 2017.



Artinya:

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-

Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁶

Memiliki maksud bahwasannya secara terang-terangan menjelaskan kepada kita tentang prinsip-prinsip dasar materi pendidikan Islam yang terdiri atas masalah iman, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan yang nantinya akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan sebagai tanggung jawab ke-Khalifah-an.

Dari uraian tersebut seseorang selain mendalami keimanan dan ibadah serta sosial dalam kehidupan sehari-hari juga dituntut untuk tetap mencari ilmu pengetahuan. Dalam mencari dan mendalami ilmu pengetahuan sangat diperlukan adanya seorang guru. Dari ilmu pengetahuannya tersebut akan menghasilkan keimanan, ibadah, dan jiwa sosial yang maksimal, sesuai dengan ajaran dalam agama Islam.

2. Fungsi Guru

Menurut Decce dan Grawford ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar peserta didik, yaitu:

a. Menggairahkan peserta didik

Dalam kegiatan pembelajaran guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat peserta didik dalam belajar yaitu dengan memberikan kebebasan

⁶ al-Qur'an, 31: 12-15..

tertentu bagi peserta didik menurut cara dan kemampuannya sendiri. Untuk dapat meningkatkan kegairahan peserta didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai keadaan awal setiap peserta didiknya.

b. Memberikan harapan realistis

Guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap peserta didik di masa lalu. Dengan demikian guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimis atau terlalu optimis. Apabila peserta didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan peserta didik harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dan dengan pertimbangan yang matang. Harapan yang tidak realistis adalah kebohongan dan itu yang tidak disenangi peserta didik.

c. Memberikan insentif

Apabila peserta didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah bisa berupa pujian, angka yang baik dan sebagainya atas keberhasilannya, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

d. Mengarahkan perilaku peserta didik

Mengarahkan perilaku peserta didik adalah tugas guru. Di sini kepada guru dituntut untuk memberikan respon terhadap peserta didik yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Peserta didik yang diam yang membuat keributan dan sebagainya harus diberikan teguran secara bijaksana. Cara mengarahkan perilaku peserta didik dapat berupa penugasan, bergerak mendekati, memberi hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.⁷

3. Prinsip Guru PAI

Seperti yang dijelaskan oleh Mulyas dalam bukunya adapun prinsip guru sebagai berikut:

- a. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
- c. Peserta didik harus selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.
- d. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Manfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) 135.

- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang, dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.⁸

Uraian tersebut harus dimiliki oleh seorang guru supaya dapat menunjang pembelajaran yang memiliki hasil yang lebih maksimal. Hasil yang tidak hanya bersifat pengetahuan saja akan tetapi dapat dirasakan siswa dalam kehidupan mereka. Ditambah lagi dengan pembelajaran agama yang pengetahuan mereka tersebut adalah dasar dari tindakan yang akan mereka lakukan.

4. Syarat-syarat guru PAI

Menurut Ramayulis ada enam syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru agama. antara lain sebagai berikut:

- a. Syarat Fisik.

⁸ Mulyas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 114-115.

Seorang guru harus berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, dan tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian, kebersihan dan keindahan.

b. Syarat Psikis.

Seorang guru harus sehat rohaninya, tidak mengalami gangguan jiwa, stabil emosinya, sabar, ramah, mempunyai jiwa pengabdian, bertanggung jawab dan memiliki sifat-sifat positif lainnya.

c. Syarat Keagamaan

Seorang guru harus seorang yang beragama dan mengamalkan agamanya. Di samping itu ia menjadi sumber norma dari segala norma agama yang ada.

d. Syarat Teknis

Seorang guru harus memiliki ijazah pendidikan guru, seperti ijazah Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Tarbiyah atau ijazah keguruan lainnya. Ijazah tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan tempat ia mengajar.

e. Syarat Paedagogi

Seorang guru harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya

dengan ilmu yang ia ajarkan. Ia juga harus mengetahui psikologi, terutama psikologi anak dan psikologi pendidikan agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan anak.

f. Syarat Administratif

Seorang guru harus diangkat oleh pemerintah yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru, sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar.⁹

Syarat di atas memang harus dimiliki oleh guru untuk menunjang keprofesioanalan dalam mengajar. Apalagi dalam membina sikap dan ketrampilan peserta didik di sekolah, guru pendidikan agama Islamlah yang sangat menentukan, karena pendidikan agama Islam yang akan membina sikap yakni mengenai *aqidah* dan *akhlakul karimah*.

5. Kompetensi guru PAI

Anshori menyebutkan ada lima kompetensi guru PAI antara lain:

- a. Kompetensi personal, artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut untuk diteladani.

⁹ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Padang: Minangkabau Foundation Press, 2004), 41.

- b. Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
- c. Kompetensi sosial, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas.
- d. Kompetensi Pedagogik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik serta suasana di kelas.
- e. Kompetensi kepemimpinan. Kompetensi ini adalah kompetensi yang harus dimiliki guru PAI terkait dalam hal mempengaruhi orang lain.¹⁰

6. Peran guru PAI

Menurut E. Mulyasa ada beberapa peran yang harus dimiliki oleh guru antara lain:

- a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang menangkul tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma, guru harus bertanggung

¹⁰ Ansori, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 61.

jawab terhadap segala tindakan dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, moral, emosional, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara independen terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta tindakan sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional karena mereka bertugas mendisiplinkan peserta didik di sekolah.

b. Guru sebagai penasehat

Peserta didik akan senantiasa berharap dengan kebutuhan membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya karena mereka menempatkan gurunya sebagai salah satu orang kepercayaan. Semakin efektif guru menangani setiap masalah maka banyak kemungkinan peserta didik membutuhkannya untuk memecahkan masalahnya dan mendapatkan kepercayaan.

c. Guru sebagai model atau keteladanan

Guru merupakan model bagi peserta didik dan masyarakat pada sekitarnya. Sebagai teladana tentu saja pribadi dan tingkah lakunya menjadi sorotan peserta didik dan orang disekitarnya. Oleh karena itu

guru harus senantiasa memahami posisinya sebagai teladan. Meskipun guru bukanlah manusia sempurna yang selalu benar, paling tidak guru harus tau dan menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika bersalah dan berusaha untuk tidak mengulangi.¹¹

Menurut Nana Saodih Sukmadinata sebagaimana dikutip oleh Nursyamsi antara lain adalah:

- a. Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan
- b. Memiliki bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan peserta didik.
- c. Memilih cara penyajian yang bervariasi.
- d. Memberikan sasaran dan kegiatan yang jelas.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk sukses.
- f. Berikan kemudahan dan bantuan dalam belajar.
- g. Berikan pujian, ganjaran atau hadiah.
- h. Penghargaan terhadap pribadi anak.¹²

Dari yang telah dipaparkan di atas terkait dengan peran seorang guru telah mencakup semua aspek seperti guru harus berusaha untuk dapat mendidik peserta didik baik dalam kelas maupun di luar kelas. Peran seorang guru memang tidaklah mudah guru dituntut untuk selalu melakukan hal yang baik dan berkesan bagi peserta didik setidaknya guru dituntut untuk memiliki kepribadian sebagai penyayang, suka bekerja

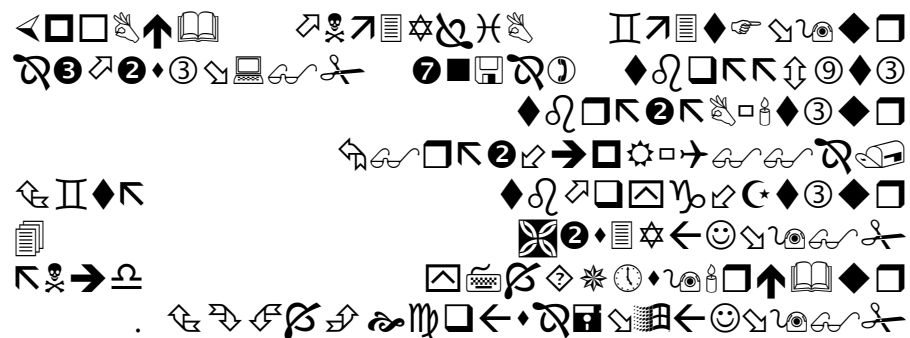
¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), 38-46.

¹² Nursyamsi, *Psikologi Pendidikan* (Padang: Baitul Hikmah Press, 2003), 121-122.

keras, inspirator, motivator, fasilitator, demokratis, memiliki pengetahuan yang luas, adil, dan toleransi.

7. Tugas Guru PAI

Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 Allah SWT berfirman:



Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung".¹³

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah diterangkan bahwa Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebaikan dan makruf.¹⁴

Dengan demikian bahwa tugas dan tanggung jawab guru, terutama guru agama Islam adalah menyampaikan ajaran Allah dan Sunnah Rasul.

M. Athiyah Al-Abrasyi yang mengutip pendapat Imam Ghazali mengemukakan bahwa:

¹³ al-Qur'an, 3:104.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Ilahi, 2006), 173.

- a. Seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti terhadap anaknya sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepadanya.
- c. Memberikan nasehat kepada anak murid pada setiap kesempatan.
- d. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e. Memperhatikan tingkat akal pikiran dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain.
- g. Memberikan pelajaran yang jelas dan pantas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.
- h. Seorang guru harus mengamalkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dan jangan berlainan antara perkataan dan perbuatan.¹⁵

Yang disampaikan oleh Imam ghazali bahwasannya seorang guru bereran seperti orang tua, tidak mengharapkan apapun dari peserta didik hanya mengupayakan apaun yang diajarkan oleh guru dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menyayangi peserta didik dengan sepenuh hati tidak membedakan satu sama lain, memberikan ilmu

¹⁵ Ahmad Bustami Gani, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), 143-144.

yang pantas dan bekal untuk peserta didik dalam menjalankan kehidupan mereka.

Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru agama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tugas menyucian, guru agama hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa anak didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrah-Nya.
- b. Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari.

Secara sederhana tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah mengarahkan dan memberi bimbingan kepada peserta didik untuk semakin meningkatkan pengetahuan dan dapat mengembangkan ketrampilan dan potensinya serta menjadikan peserta didik mempunyai pribadi yang mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

8. Tanggung Jawab Guru PAI

Guru PAI harus berusaha membimbing membina siswa agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna. Seorang guru harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam membina siswa, baik tanggung jawab tentang diri sendiri maupun yang bersangkutan pada

siswa. Adapun tanggung jawab yang dikemukakan oleh muhaimin antara lain:

- a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melakukan evaluasi.
- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni harus mampu membimbing, mengabdikan kepada masyarakat, dan melayani masyarakat.
- d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.¹⁶

Tanggung jawab seorang guru kepada peserta didik tidak hanya dibatasi di sekolah saja melainkan sampai pada masyarakat dan

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pendidikan Islam di Sekolah* (Rosdakarya: Bandung, 2002), 120.

kehidupan sehari-hari, guru harus memberikan wawasan pengetahuan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan mereka.

B. Pembahasan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.¹⁷

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁸ Sedangkan Fuad Hasan memaknai “internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.”¹⁹

Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.²⁰

Penulis menyimpulkan bahwa internalisasi adalah upaya penanaman nilai-nilai religius berupa pengetahuan dan sikap melalui bimbingan dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut akan menjadi suatu karakter atau watak peserta didik.

¹⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

¹⁸ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

¹⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta: 1997), 155.

²⁰ James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 256.

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *value*, dalam bahasa Arab *al-Qiyamah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai.²¹

Dalam *ensyclopedia* dari Wikipedia, nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.²²

Menurut Muhammad Zein dalam bukunya menjelaskan nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap hal baik atau buruk dalam lingkup masyarakat.

Nilai Agama Islam dalam pembahasan diskripsi ini adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.²⁴

²¹ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 1.

²² <http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai>, diakses, 14 Desember 2016.

²³ Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo, 1978), 67.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 414.

Dari pengertian diatas maka internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah sebuah proses menanamkan keyakinan, pengetahuan serta tingkah laku sesuai dengan ajaran agama.

2. Indikator Nilai-nilai Religius

Dalam karakter religius ada beberapa indokator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para peserta didik di sekolah yaitu:

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perinta-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.
- b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan seara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan meniptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis

dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.

- e. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas seara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang seharusnya diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- f. Cinta ilmu yaitu memiliki kegearan untuk menambah dan memperdalam ilmu. Dengan suka membaa buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- g. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuata apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- h. Disiplin yaitu taat pada aturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada peraturan sekolah, taat pada aturan lalu lintas.
- i. Taat peraturan yaitu mentaati peraturan yang berlaku. Dengan menaati peraturan yang berklaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.
- j. Toleransi yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan tidak

memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.

- k. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu seperti kepada guru, petugas TU, satpam, dan lainnya.²⁵

Dari penjelasan tersebut maka akan muncul dan terwujudnya karakter religius melalui guru dalam menginternalisasikan nilai religius tersebut. Program yang sudah dirancang oleh guru mempunyai peran penting dalam membangun karakter religius.

Dalam mewujudkan semua itu harus ada dukungan oleh semua komponen sekolah bahkan orang tua siswa juga ikut andil.

3. Macam-macam Nilai Religius

Menurut Nurchois Madjid, ada beberapa nilai-nilai agama yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan pendidikan yang mana ini merupakan inti dari pendidikan agama. Diantara nilai-nilai dasar yaitu ada iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar.²⁶

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah

²⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 98-105.

²⁶ Nurholis Madjid, *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, 98-100.

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan keTuhanan atau *hablum minallah*, dimana inti dari keTuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah
- 2) Islam, sebagai kelanjutan Iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata hanya demi memperoleh rodha dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercakup dalam nilai insaniyah:

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) Al ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) Al musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) Al adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) Husnu dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- 6) Tawadlu', yaitu sikap rendah hati.
- 7) Al wafa, yaitu tepat janji.
- 8) Insyirah, yaitu sikap lapang dada.
- 9) Amanah, yaitu dapat diperccaya.
- 10) Iffah atau ta'affuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong dan tetap rendah hati.
- 11) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- 12) Al munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki
- 13) kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.²⁷

Nilai ilahiyah dan insaniyah adalah bentuk pelaksanaan kewajiban manusia dalam beribadah. Dalam pelaksanaan ibadah perlu adanya penghayatan supaya dapat merasakan makna yang terkandung dalam

²⁷ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 93-95.

ibadah tersebut. Tidak hanya hubungan manusia dengan Allah saja yang bisa dikatakan ibadah akan tetapi kewajiban manusia sebagai hamba Allah juga harus berhubungan baik terhadap sesama manusia.

Menurut Abdul Majid ada tiga nilai utama dalam agama Islam yakni

Ada akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik dan mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW.²⁸

Sedangkan menurut Muhammad Fathurrahman nilai-nilai religius terbagi sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *masdar* '*abada* yang berarti menyembah. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya solat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*,

²⁸ Ibid., 58.

maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berarti *tabiat, perangai, kebiasaan*, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufraq* dari kata akhlak". Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadikan budaya religius.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan

pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan aktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut, serta para siswa. Sedangkan ikhlas secara bahasa berarti bersih dari campuraan hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.²⁹

Dari paparan di atas dapat dijelaskan nilai-nilai religius tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penanaman nilai religius di sekolah maka akan menjadikan nilai religius tersebut dalam kehidupan siswa.

4. Proses Internalisasi Nilai

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan sebagai berikut:

²⁹ Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), 60-69.

a. Transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal dan non verbal antara pendidik dan siswa. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif siswa dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan siswa tidak kuat.

b. Transaksi nilai

Yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

c. Tran-internalisasi

Pada tahap jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang diberikan kepada siswa.

Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.³⁰

Dari pengertian proses internalisasi di atas bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan proses perubahan diri seseorang yang dapat membentuk watak manusia.

Menurut Nur Cholis Madjid ada beberapa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik yaitu:

- a. Pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru/pendidik dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh siswa tersebut. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini terbagi menjadi 3 yaitu:
 - 1) Melakukan *brainwashing*, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan menanamkan tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan.
 - 2) Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang benar sesuai dengan nilai-nilai islam.
 - 3) Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan itu.
- b. Pendekatan moral *reasoning*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 301.

moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah:

- 1) Penyajian dilema moral yaitu: siswa dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif
 - 2) Pembagian kelompok diskusi yaitu: siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan
 - 3) Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa ke dalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran siswa untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral.
 - 4) Seleksi nilai terpilih yaitu: setiap siswa dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan.
- c. Pendekatan *forecasting consequence*: yaitu pendekatan yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Hal hal yang bisa dilakukan guru dalam hal ini adalah:
- 1) Penyajian kasus-kasus moral-nilai, siswa diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat.
 - 2) Pengajuan pertanyaan, siswa dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi.

- 3) Perbandingan nilai yang terjadi dengan yang seharusnya.
 - 4) Meramalkan konsekuensi, siswa disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu nilai.
- d. Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru. Dalam pendekatan ini adalah
- 1) Membantu siswa untuk menemukan dan mengkategorisasikan macam-macam nilai
 - 2) Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai
 - 3) Merencanakan tindakan
 - 4) Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui moralizing, penanaman moral langsung dengan pengawasan yang ketat, *laissez faire*, anak diberi kebebasan cara mengamalkan pilihan nilainya tanpa pengawasan, modelling melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh-contoh agar ditiru.
- e. Pendekatan *ibrah* dan *amtsal*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan

dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal hal yang bisa dilakukan guru antara lain:

- 1) Mengajak siswa untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan.
- 2) Meminta siswa untuk menceritakannya dari kisah suatu peristiwa, dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah peristiwa tersebut.
- 3) Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya sebagai akaibat dari kisah tersebut.³¹

Dari pendekatan-pendekatan di atas seharusnya para guru mampu untuk mengupayakan peserta didik dalam proses internalisasi religius pendekatan tersebut berurutan mulai dari fase pengetahuan, pemahaman dan praktek dalam kehidupan para peserta didik.

5. Strategi Internalisasi Nilai Religius

Strategi adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk proses pengaturan kedalam pikiran atau kepribadian yang menentukan tingkah laku sesuai dengan tuntunan islam.

Dalam tulisan Mukhamad Murdiono menjelaskan beberapa strategi dalam proses internalisasi nilai religius antara lain:

- a. Strategi Keteladanan (*modelling*)

³¹ Nurholis Madjid, *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: 2000), 112-115.

Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*internal modelling*) dan keteladanan eksternal (*external modelling*). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh guru sendiri dalam proses pembelajaran. Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional. Nilai moral religius berupa ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab dapat ditanamkan kepada mahasiswa melalui keteladanan, baik keteladanan internal maupun eksternal.³²

Seperti contoh pelaksanaan kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah jam pelajaran, guru dan peserta didik melakukan solat berjamaah.

Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang guru/pendidik tidak seara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Melalui sikap maupun perilaku setiap hari ke peserta didik, menceritakan para tokoh penting dan pemutaran film seseorang yang dapat menginspirasi, dari hal tersebut guru berharapapa yang dapat dilakukannya dapat ditiru atau diteladani oleh peserta didik.

b. Analisis Masalah atau Kasus

³² Mukhamad Murdiono, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3 (2010), 7-11.

Menganalisis kasus yang memuat nilai-nilai religius. Nilai religius yang hendak ditanamkan melalui strategi ini adalah nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab.³³

Pada saat pembelajaran utamakan kejujuran sebagai poros utama. Kejujuran anak dalam melaksanakan tugas akan membuat mereka menyadari pentingnya menghargai diri sendiri. Bila sifat jujur telah tertancap dalam jiwa mereka maka mereka akan selalu bertanggung jawab atas segala yang telah mereka lakukan.

c. Penanaman Nilai Edukatif yang Kontekstual

Konsep yang dikembangkan dalam suatu mata pelajaran jangan hanya mengedepankan kajian teoritis tentang pengembangan ilmu tersebut. Akan tetapi bagaimana konsep-konsep yang dikembangkan juga mengandung unsur-unsur edukatif penting yang patut untuk dipelajari.³⁴

Selain peserta didik diberi wawasan seara teori hal yang tidak kalah penting adalah praktek dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendidik/guru seharusnya dapat memberikan pelajaran dengan mengkaitkan dalam kehidupan mereka. Agar mereka mendapatkan bekal dalam menyelesaikan permasalahan mereka.

d. Penguatan Nilai-nilai yang Ada

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

Keyakinan dan pengamalan religius siswa perlu untuk dikuatkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Memberi contoh secara langsung kepada anak didik membuat para anak didik mengerti bagaimana berperilaku yang baik sesuai dengan agama. Bila para guru sudah memberikan contoh secara langsung maka akan mudah bagi guru untuk mengingatkan kepada anak didik tentang tingkah laku mereka yang masih perlu adanya bimbingan. Pada saat pembelajaran di kelas akan jauh lebih mudah untuk mengkaitkan pelajaran dengan nilai religius serta memberi dorongan untuk anak didik dalam menjaga aspek religius mereka.

6. Dimensi Nilai-Nilai Agama

Adapun religiusitas (keberagamaan) menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Djamaludin memiliki 5 dimensi keberagamaan yaitu:

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat.

b. Dimensi praktik agama

³⁵ Ibid.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup 2 hal yaitu ritual dan ketaatan.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi pengamalan (konsekuensi)

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-

konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.³⁶

Berdasarkan uraian di atas mengemukakan bahwasannya aspek religius dalam karakter itu, segala perbuatan yang dilakukan untuk menambah kataqwaan kita terhadap kebesaran Allah, maka yang telah memberikan kita keimanan dan menjadikan kita manusia yang sempurna di antara makhluk yang lain.

³⁶ Djamaludin Acok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 76-78.